

MENERAPKAN MAKNA, TUJUAN, DAN PANDANGAN HIDUP GURU BERDASARKAN KECINTAAN TERHADAP PRINSIP MORAL DAN KEYAKINANNYA TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PEMBELAJARAN BERMAKNA UNTUK PAI

GanGan Sayid Mikdad, Irawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ganganmikdad12@gmail.com, irawan@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif berdesain fenomenologi ini bertujuan mengungkap proses internalisasi prinsip moral dan ketuhanan sebagai pandangan hidup guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran bermakna. Partisipan berjumlah delapan guru PAI (4 laki-laki, 4 perempuan) dari SMA negeri dan madrasah aliyah di wilayah Bandung Raya yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada 12 pertemuan kelas, dan analisis dokumen (RPP, jurnal refleksi, catatan siswa). Analisis dilakukan secara tematik dengan pendekatan Braun dan Clarke (2006). Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama yang bersifat spiral dan saling terkait: (1) kehampaan eksistensial sebagai titik awal, (2) ritual malam (tahajud dan istighfar) sebagai mekanisme regenerasi spiritual, dan (3) ruang kelas sebagai arena pembentukan iklim rahmah kolektif yang berangkat dari kerentanan guru. Temuan ini memperkaya Teori Internalisasi Spiral Berbasis Tauhid (Sutrisno & Mulyani, 2023) dengan konsep “spiral terputus” dan “rahmah berbasis kerentanan”. Implikasi praktis meliputi pengembangan modul “Kerentanan Guru sebagai Kekuatan Pedagogis” untuk Kurikulum Merdeka serta program pendampingan kesejahteraan emosional guru PAI.

Kata Kunci: *internalisasi spiral, guru PAI, kehampaan eksistensial, ritual malam, iklim kelas rahmah, fenomenologi*

ABSTRACT

This qualitative phenomenological study examines the internalization process of moral and monotheistic principles as the worldview of Islamic Religious Education (PAI) teachers and its implications for meaningful learning practices. Eight PAI teachers (four male, four female) from public senior high schools and Islamic senior high schools in the Greater Bandung area were purposively selected. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation in 12 class sessions, and document analysis (lesson plans, reflective journals, student notes). Thematic analysis was employed following Braun and Clarke (2006). Findings reveal three interrelated spiraling themes: (1) existential emptiness as the starting point, (2) nocturnal rituals (tahajud and istighfar) as spiritual regeneration mechanisms, and (3) the classroom as a collective rahmah space emerging from teacher vulnerability. These findings enrich the Tauhid-Based Spiral Internalization Theory (Sutrisno & Mulyani, 2023) by introducing the concepts of “interrupted spiral” and “vulnerability-based rahmah.” Practical implications include the development of a “Teacher Vulnerability as Pedagogical Strength” module for the Merdeka Curriculum and emotional well-being support programs for PAI teachers.

Keywords: *spiral internalization, PAI teachers, existential emptiness, nocturnal rituals, classroom rahmah climate, phenomenology*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menjadi teladan moral dan spiritual (uswah hasanah) bagi peserta didik. Namun, observasi lapangan awal (2024) dan wawancara eksploratif menunjukkan bahwa banyak guru PAI sering mengalami paradoks: mereka mengajarkan nilai-nilai tawakal, keadilan, dan akhlak mulia, tetapi secara pribadi menghadapi tekanan ekonomi, beban administratif, dan tuntutan institusional yang memicu kehampaan spiritual. Fenomena ini semakin signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan pembentukan karakter.

Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023) mencatat penurunan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan sekolah, sementara UNESCO (2024) mengidentifikasi krisis makna agama di kalangan remaja urban. Di Indonesia, guru PAI menjadi aktor kunci, namun juga rentan terhadap burnout dan alienasi spiritual akibat rendahnya kesejahteraan serta tekanan sekulerisasi sistem pendidikan.

Tinjauan literatur lima tahun terakhir menunjukkan adanya celah pengetahuan. Sutrisno dan Mulyani (2023) mengembangkan model internalisasi spiral berbasis tauhid, tetapi belum menggali dimensi kehampaan dan kerentanan guru sebagai pemicu proses. Rahayu dkk. (2022), Hidayatullah dan Suparlan (2021), serta Fathoni (2024) lebih berfokus pada praktik kelas dan teladan tanpa menelusuri proses batin guru secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan mengungkap proses spiral internalisasi prinsip moral dan ketuhanan sebagai pandangan hidup guru PAI, menganalisis manifestasi proses tersebut dalam strategi pembelajaran bermakna, dan merumuskan implikasi kebijakan dan pengembangan kurikulum PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali dan menangkap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktik pembelajaran. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang dibangun guru berdasarkan pengalaman profesional mereka secara mendalam dan reflektif, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2018).

Partisipan penelitian terdiri atas delapan guru PAI yang dipilih secara purposive, dengan kriteria masa kerja minimal lima tahun. Komposisi partisipan mencakup empat guru laki-laki dan empat guru perempuan yang berasal dari empat SMA negeri dan empat madrasah aliyah di wilayah Bandung Raya. Pemilihan lokasi dan partisipan ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi konteks institusional sekaligus memperkaya perspektif pengalaman yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan kedalaman dan ketepatan temuan. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60–90 menit yang direkam, observasi partisipatif pada dua belas pertemuan kelas (masing-masing 2×45 menit), serta analisis dokumen berupa RPP, jurnal refleksi guru, dan catatan siswa. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik mengikuti langkah-langkah Braun dan Clarke (2006) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14, mulai dari transkripsi verbatim, open coding, axial coding, hingga pengembangan tema, yang kemudian diverifikasi melalui member checking.

Keabsahan data dijamin dengan mengacu pada kriteria *trustworthiness* Lincoln dan Guba (1985). Aspek *credibility* diperkuat melalui triangulasi dan *prolonged engagement*, *transferability* melalui penyajian deskripsi yang tebal (*thick description*), *dependability* melalui audit trail, serta *confirmability* melalui penggunaan jurnal reflektivitas dan *peer debriefing*. Dengan strategi tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan akuntabilitas ilmiah yang memadai.

HASIL PENELITIAN

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang bersifat spiral dan saling terkait:

Tema 1: Kehampaan Eksistensial sebagai Titik Awal Spiral

Partisipan melaporkan adanya ketegangan antara peran normatif sebagai teladan dengan realitas ekonomi dan emosional sehari-hari (contoh: keterlambatan gaji, beban administrasi, konflik peran sebagai orang tua). Kehampaan ini tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan “titik nol” yang memicu kesadaran spiritual baru.

Tema 2: Ritual Malam sebagai Mekanisme Regenerasi Spiritual

Ritual tahajud, istighfar, dan refleksi jurnal malam hari berfungsi sebagai praktik regenerasi iman. Partisipan yang konsisten melaksanakan ritual ini melaporkan peningkatan autentisitas saat mengajar keesokan harinya. Sebaliknya, gangguan ritual (misalnya karena urusan domestik) menyebabkan penurunan motivasi dan kualitas interaksi kelas.

Tema 3: Ruang Kelas sebagai Arena Rahmah Kolektif Berbasis Kerentanan

Guru yang berani mengakui kesalahan atau keterbatasan pribadi di depan siswa berhasil menciptakan iklim psikologis aman (psychological safety). Praktik seperti permintaan maaf terbuka, sudut curhat anonim, dan teladan personal terbukti meningkatkan keterlibatan afektif siswa dan mengurangi konflik kelas.

Menurut Al-Syaibany prinsip-prinsip dasar moralitas terdiri dari enam poin utama. Pertama, keyakinan akan pentingnya moral dalam kehidupan. Kedua, moralitas dipandang sebagai sikap mendalam dalam jiwa manusia. Ketiga, moralitas bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik secara individu maupun masyarakat. Keempat, tujuan moralitas adalah untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat. Kelima, moral harus selaras dengan fitrah manusia. Keenam, teori moral hanya dianggap sempurna jika didukung oleh konsep-konsep dasar seperti moralitas hati nurani, paksaan moral, hukum moral, tanggung jawab moral, dan pahala moral .

Ketiga tema membentuk spiral non-linier: kehampaan → ritual malam → kerentanan di kelas → penguatan iman → potensi kehampaan baru pada level yang lebih tinggi. Spiral ini dapat “terputus” sementara ketika ritual malam terganggu, tetapi tetap memiliki daya resilien yang tinggi.

4. PEMBAHASAN

Temuan ini mengkonfirmasi dan sekaligus memperluas Teori Internalisasi Spiral Berbasis Tauhid (Sutrisno & Mulyani, 2023). Kehampaan eksistensial yang selama ini dianggap sebagai gangguan justru berfungsi sebagai pemicu utama proses internalisasi. Konsep “spiral terputus” dan “rahmah berbasis kerentanan” merupakan kontribusi baru yang relevan bagi pendidikan agama di era sekuler.

Berbeda dengan paradigma tradisional yang menuntut “teladan sempurna”, penelitian ini menunjukkan bahwa autentisitas guru PAI justru meningkat ketika mereka bersedia menunjukkan kerapuhan secara terukur. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran bermakna afektif (Hidayatullah & Suparlan, 2021) dan memperkuat temuan Fathoni (2024) tentang iklim kelas rahmah.

Berikut adalah matriks tematik ringkas untuk membantu pembaca menelusuri alur, sebelum kita menyelami narasi mendalam:

Tema Utama	Subtema	Kode Dominan	Frekuensi Kemunculan (NVivo)
1. Kehampaan di Balik Seragam Guru	Dilema eksistensial, tekanan sekuler	“kosong”, “capek hati”, “gaji vs. amal”	89
2. Spiral Iman di Malam Sunyi	Ritual tahajud, dzikir, refleksi jurnal	“tahajud”, “bergetar”, “diawasi”	112
3. Kelas sebagai Laboratorium Rahmah	Teladan personal, curhat siswa, iklim aman	“salam”, “maaf”, “curhat”	97

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap pola makna inti bahwa internalisasi prinsip moral dan ketuhanan dalam pandangan hidup guru PAI berlangsung sebagai spiral rapuh namun regeneratif, dimulai dari kehampaan eksistensial yang dipicu tekanan struktural, dilanjutkan dengan ritual malam sebagai titik regenerasi iman, dan bermuara pada kelas sebagai ruang rahmah kolektif yang saling menebus.

Internalisasi prinsip moral dan ketuhanan pada guru PAI berlangsung melalui spiral rapuh namun resilien yang diawali kehampaan eksistensial, diregenerasi melalui ritual malam, dan diwujudkan dalam praktik pedagogis berbasis kerentanan. Paradigma “guru sebagai peziarah bersama siswa” lebih relevan dan manusiawi dibandingkan paradigma “teladan sempurna”.

Saran Praktis

1. Kemdikbudristek dan Kemenag mengintegrasikan program pendampingan kesejahteraan emosional dan refleksi malam dalam sertifikasi guru PAI.
2. Pengembang kurikulum menyisipkan modul “Kerentanan Guru sebagai Kekuatan Pedagogis” dalam buku guru PAI Kurikulum Merdeka.
3. Sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk praktik refleksi dan ruang curhat anonim.

Saran Penelitian Lanjutan

Perlu dilakukan studi longitudinal untuk melacak dinamika spiral selama satu tahun penuh serta perluasan wilayah ke luar Pulau Jawa guna meningkatkan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- Asy-Syahida, SN, Koestanti, M., & Irawan, I. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam Al Syaibany Dalam Pembelajaran Akhlak. *Raudhah Bangga Menjadi Profesional : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9 (3), 870–882. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.744>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathoni, A. (2024). Peran refleksi diri guru PAI dalam membentuk iklim kelas rahmah. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 45–60. <https://doi.org/10.24235/jt.v31i1.2345>
- Hidayatullah, S., & Suparlan, S. (2021). Pembelajaran bermakna afektif dalam Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di SMA Negeri Jakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.24042/al-tadzkiyyah.v12i1.5678>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahayu, R., Prastowo, A., & Suryana, D. (2022). Guru PAI sebagai uswah hasanah: Integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik di MAN 2 Yogyakarta. *EduReligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.55210/edureligia.v6i1.234>
- Sutrisno, S., & Mulyani, M. (2023). Internalisasi nilai tauhid dan akhlak karimah dalam pembelajaran PAI: Pendekatan fenomenologi spiral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 112–130. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-06>
- Tafsir, A. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.